

# MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT BERBASIS MANAJEMEN MASJID: STUDI PADA MASJID BESAR AL-ISLAH KRAGAN-REMBANG

Ahmad Shofi Muhyiddin<sup>1\*</sup>, Badrul Umam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,  
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

\*Corresponding Author:

Nama Penulis: Ahmad Shofi Muhyiddin

Alamat: Email: [ashofi@iainkudus.ac.id](mailto:ashofi@iainkudus.ac.id)

## ARTICLE INFO

## ABSTRAK

### Keywords:

Manajemen Masjid;  
Kesejahteraan Sosial;  
Peningkatan Kesejahteraan  
Sosial Masyarakat.

Submitted: 19-10-2022

Accepted: 25-09-2023

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis upaya Masjid Besar Al-Islah Desa Kragan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui manajemen masjid. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan melibatkan sembilan subjek, termasuk ketua takmir, wakil ketua takmir, sekretaris, kabid idarah, kabid imarah, kabid riayah, pedagang, jama'ah, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Besar Al-Islah menerapkan fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengumpulan dan penyaluran dana fundraising yang dikelola oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Masjid (LKSM). LKSM memiliki tanggung jawab penuh dalam kegiatan kesejahteraan sosial, termasuk khitanan masal, santunan anak yatim, perawatan jenazah, bantuan duka, layanan arisan kurban, UPZISMABES, layanan PKL, dan donor darah. Program-program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar dengan terlihatnya peningkatan pekerjaan, pendapatan, pengurangan pengeluaran konsumsi, kebahagiaan dhuafa', kemudahan akses pendidikan, pelayanan kesehatan, bantuan perawatan jenazah, dan khitan medis gratis.



## ABSTRACT

*Keywords:*  
*Mosque Management;*  
*Social Welfare;*  
*Improving Community Welfare.*

This study aims to describe and analyze the efforts of Al-Islah Grand Mosque of Kragan Village in improving community welfare through mosque management. A qualitative research method conducted involving nine subjects, including the chairman of the takmir, vice chairman of the takmir, secretary, kabid idarah, kabid imarah, kabid riayah, traders, congregants, and the community. The results showed that Al-Islah Mosque applies managerial functions such as planning, organizing, implementing, and supervising the collection and distribution of fundraising funds managed by the Mosque Social Welfare Institution (LKSM). LKSM has full responsibility in social welfare activities, including mass circumcision, orphan compensation, corpse care, grief assistance, sacrificial arisan services, UPZISMABES, street vendors services, and blood donation. These programs have succeeded in improving the social welfare of the surrounding community with visible increases in employment, income, reduction in consumption expenditure, happiness of the dhuafa', easy access to education, health services, corpse care assistance, and free medical circumcisions.

---

## Pendahuluan

Masjid merupakan pusat peradaban masyarakat Islam generasi awal. Ia tidak hanya menjadi tempat ibadah, bersujud atau shalat, dan ibadah-ibadah yang kaitannya dengan *ḥablun minallah* saja (Isa, 2018). Namun lebih dari itu, masjid juga menjadi pusat kegiatan yang kaitannya dengan *ḥablun minannās*, seperti kegiatan pendidikan, kebudayaan (Gazalba, 1994), perekonomian (Putra & Rumondor, 2019), dan segala aktivitas kebaikan guna memecahkan problematika umat Islam (Ridwanullah & Herdiana, 2018). Oleh sebab itu, adanya masjid bisa dikatakan merupakan perwujudan dari keinginan masyarakat Islam, sehingga keberadaannya memiliki fungsi yang vital dalam Masyarakat (Auliyah, 2014).

Sayangnya, kondisi masjid pada awal era Islam sangat berbeda dengan masa beberapa dekade terakhir. Masjid yang dulu menjadi pusat peradaban masyarakat Islam, saat ini mengalami perubahan drastis menjadi tempat ibadah dan ceramah keagamaan saja (Rukmana, 2002). Masalah ini semakin diperparah oleh rendahnya jumlah masyarakat Islam yang beribadah di masjid (Saputra & Kusuma, 2017). Selain itu, keberadaan masjid sering menjadi beban ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Setiap kali ada pembangunan atau renovasi, masjid selalu mengandalkan proposal bantuan dari masyarakat (Hentika, 2016), namun sayangnya, pembangunan ini seringkali tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pemberdayaan. Sebagai akibatnya, masjid tampaknya tidak menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat Islam dan gagal memberikan manfaat sosial yang berarti bagi mereka (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Tidak heran bahwa hasil survei DMI pada Juli 2018 dengan 888 responden pemuda berusia 16-30 tahun dari 12 kota besar menunjukkan bahwa hanya 33,6% yang selalu datang beribadah di masjid, sementara 66,4% mengaku jarang berkunjung ke masjid (Mukhtar & Hafil, 2018). Ini disebabkan oleh minimnya pemanfaatan masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat Islam, bahkan sebagai pusat pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, 96% responden berpendapat bahwa kegiatan pendidikan keagamaan perlu diadakan di masjid, 73,9% menganggap kegiatan usaha di masjid penting, 67,3% mendukung kegiatan olahraga di masjid, dan 68,9% merasa perlu adanya kegiatan pengobatan dan penyuluhan kesehatan di masjid (Fadhilah & Aminah, 2018).

Litbang, seperti disebutkan oleh Mustofa & Yahya (2020), juga melakukan survei pada tahun 2019 terkait dengan fungsi masjid. Hasil survei menunjukkan bahwa 83,5% dari 1.307 responden menyatakan masjid bukan

hanya tempat untuk beribadah melainkan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam yang mampu memberikan manfaat pendidikan, pengetahuan keagamaan, bahkan ekonomi dan sosial. Oleh sebab itu, 84,2% responden memandang sangat perlu mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, kebudayaan, sosial dan pendidikan.

Data survei di atas tentu sangat mencengangkan. Bagaimana tidak, Indonesia sebagai negara dengan masyarakat Islam terbanyak, yang berdasarkan data Kementerian Agama per-Mei 2022 memiliki total 290.161 masjid yang tersebar di 34 provinsi, masih hanya difungsikan sebagai tempat beribadah saja dan belum bisa memberikan manfaat kesejahteraan sosial kepada masyarakat Islam (Dihni, 2022). Harusnya, dengan potensi yang demikian besar, masjid bisa dikelola dengan baik secara manajemennya, serta difungsikan sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam sehingga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial masyarakat Islam, khususnya yang hidup di sekitar masjid.

Dengan demikian, pengelolaan masjid menjadi permasalahan yang tidak bisa tidak mendapatkan perhatian yang serius. Mengingat bahwa masjid merupakan lembaga keagamaan yang memiliki fungsi sosial yang sangat vital di tengah Masyarakat (Mustofa & Yahya, 2020). Pengelolaan manajemen masjid jika dilakukan dengan baik akan menjadikan masjid lebih semarak, ramai dan memunculkan ghirah atau semangat masyarakat Islam di sekitarnya untuk melakukan kegiatan atau aktifitas sosial-keagamaan di masjid dengan tanpa harus memberatkan masyarakat. Pengelolaan manajemen masjid tidak cukup hanya dilakukan melalui sistem tradisional yang hanya dipasrahkan pada satu atau dua tokoh saja, melainkan harus dikelola secara profesional dengan perencanaan yang matang, pembagian tugas yang merata, pembinaan secara menyeluruh, baik fisik masjid (physical

management) yang meliputi kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik atau fasilitas masjid, maupun fungsi masjid (functional management) atau pendayagunaan masjid sebagai pusat peradaban umat Islam sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. (Mannuhung et al., 2018).

Dari hasil penelitian pada beberapa masjid, Masjid Besar Al-Islah di kecamatan Kragan, kabupaten Rembang, Jawa Tengah, menunjukkan keseriusannya dalam mengembalikan fungsi dan peran masjid sebagai pusat kegiatan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Komitmen masjid ini terlihat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya, seperti melibatkan mereka dalam pengembangan usaha di sekitar masjid, memberikan santunan anak yatim, mengadakan donor darah, sunat massal, dan kegiatan lainnya. Program ini diharapkan memberikan solusi dan manfaat bagi masyarakat sekitar masjid.

Upaya yang diterapkan oleh pengurus Masjid Besar Al-Islah memiliki dampak luar biasa pada masyarakat sekitar, terutama dalam hal perekonomian. Aktivitas yang meriah dan manfaat yang melimpah yang disediakan oleh masjid bagi penduduk setempat membuatnya menjadi pionir dan contoh bagi masjid-masjid lain, terutama dalam konteks meningkatkan kesejahteraan sosial umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati, menggambarkan, dan menganalisis peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat yang berbasis manajemen masjid, dengan fokus pada Masjid Besar Al-Islah di desa Kragan, kecamatan Kragan, kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) karena penelitian ini dilakukan langsung dilapangan dan peneliti ikut terlibat

bersama masyarakat setempat (Maros et al., 2016). Lokus penelitian ini bertempat di Masjid Besar Al-Islah desa Kragan kecamatan Kragan kabupaten Rembang Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada 2 Juli hingga 29 Agustus 2022. Ketika mengumpulkan data di lapangan, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan cara menghimpun dokumentasi yang sudah ada di Masjid Besar Al-Islah Kragan, di antaranya: dokumentasi profil masjid, jadwal kegiatan masjid, struktur kepengurusan masjid, sarana dan prasarana masjid. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan telaah pustaka untuk memperkuat data lapangan (Bogdan & Taylor, 1975; Mulyana, 2002; Nurdin & Hartati, 2019).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis. Di mana dalam penelitian ini, temuan-temuan data dari lapangan dengan berbagai kondisi dan situasi dari fenomena sosial yang ada di masyarakat dideskripsikan secara terperinci sebagai gambaran tentang karakter, sifat, model, tanda, kondisi dan situasi dari fenomena tertentu (Bungin, 2008). Setelah itu, data dianalisa dengan menggunakan model Miles, B & Huberman (1992) dengan berdasarkan analisis *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.

## **Hasil Penelitian**

### **Manajemen Masjid Besar Al-Islah**

Adanya manajemen dalam pengelolaan masjid bisa memberikan manfaat berupa kejelasan tolak ukur atau standar operasionalisasi *idārah masjid* (keadministrasian masjid), penentuan target atau tujuan dalam perumusan *'imāratul masjid* (memakmurkan masjid), dan kemudahan koordinasi untuk *ri'āyatul masjid* (pemeliharaan masjid)(Hasibuan, 2020; Suherman, 2012). Dengan demikian, hadirnya manajemen dalam

pengelolaan masjid menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi guna mengembalikan peran dan fungsi masjid yang tidak hanya sebagai tempat beribadah melainkan juga sebagai sentral kegiatan sosial, budaya, pendidikan, politik, bahkan ekonomi kesejahteraan (Hidayat, 2020).

Adapun manajemen yang digunakan oleh Masjid Besar Al-Islah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan menggunakan langkah-langkah fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap dua mekanisme yang digunakan, yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana fundraising.

#### 1. Perencanaan (Planning)

Menurut penjelasan Kiai Alimun Hasan, perencanaan masjid dilakukan segera setelah pembentukan kepengurusan. Proses perencanaan ini melibatkan musyawarah guna menetapkan tujuan yang akan dijalankan. Dengan harapan bahwa kegiatan masjid dalam memajukan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Kiai Alimun Hasan menegaskan bahwa musyawarah dihadiri oleh seluruh pengurus masjid, Kepala Desa, beserta RW/RT, serta jama'ah yang diundang dengan kriteria keaktifan dalam meningkatkan keberlanjutan masjid. Musyawarah tersebut dilaksanakan untuk merencanakan program kerja, menyusun struktur kepengurusan bagian kesejahteraan sosial, dan menetapkan langkah-langkah efektif dalam penghimpunan dan penyaluran dana fundraising (Hasan, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Abdul Fatah juga menguraikan rincian perencanaan yang diterapkan di Masjid Besar Al-Islah. Pada tahap perencanaan, pengurus Masjid Besar Al-Islah menyusun skema perencanaan yang terbagi menjadi dua kategori, yakni perencanaan jangka pendek dan perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek mencakup

rencana dengan waktu pelaksanaan singkat yang harus segera dijalankan. Ini mencakup implementasi pengumpulan dana dan distribusi dana melalui program rutin, rencana insidental, dan penyaluran dana fundraising yang diutamakan. Sementara itu, perencanaan jangka panjang adalah proses perencanaan yang berfokus pada pencapaian tujuan di masa mendatang, menetapkan perkiraan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Contohnya termasuk perencanaan pembangunan ruko di sekitar masjid dan pendirian koperasi masjid (Fatah, Wawancara, 19 Agustus 2022).

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Langkah berikutnya setelah tahap perencanaan adalah pengorganisasian. Menurut Bambang Sugiharto, di Masjid Besar Al-Islah, proses pengorganisasian dilakukan dengan mengelompokkan sumber daya, kemudian membagi tugas sesuai dengan keputusan yang diambil dalam musyawarah. Tugas dan wewenang pengurus masjid sudah dijelaskan dengan rinci dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART). Dengan struktur tersebut, pelaksanaan program kerja menjadi lebih mudah dijalankan (Sugiharto, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Proses dan tahapan dalam pengorganisasian upaya pengumpulan dana dan distribusi dana fundraising terdiri dari langkah-langkah berikut: pertama, dilakukan pertemuan bersama yang dihadiri oleh penasehat, pengurus takmir, irmas, warga, dan pemdes. Kedua, setelah semua berkumpul dan siap, fokus pembahasan adalah program yang akan dijalankan, yakni pembentukan Lembaga Kesejahteraan Sosial Masjid (LKSM) sebagai platform untuk pengumpulan dana dan distribusi dana fundraising. Ketiga, pengurus takmir masjid menyelenggarakan

pertemuan musyawarah untuk memberikan pengantar dalam proses penentuan penanggung jawab kegiatan atau ketua lembaga. Setelah proses pemilihan ketua panitia selesai, forum tersebut ditutup. Keempat, ketua lembaga terpilih bertanggung jawab dalam mengelola kepengurusan dan menetapkan peraturan-peraturan Lembaga Kesejahteraan Sosial Masjid (LKSM), yang kemudian melaksanakan kegiatan atau program pengumpulan dana dan distribusi dana fundraising (Sugiharto, Wawancara, 19 Agustus 2022).

### 3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Langkah berikutnya dalam menerapkan manajemen adalah fase pelaksanaan, yang merupakan elemen integral dari fungsi manajemen. Dalam pelaksanaan program kesejahteraan sosial masyarakat di Masjid Besar Al-Islah, semua aspek kegiatan dijalankan dan dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Masjid (LKSM). Meskipun begitu, pembina dari LKSM tetap berasal dari kepengurusan takmir masjid. Oleh karena itu, dalam usaha untuk mengimplementasikan program kesejahteraan sosial, LKSM memegang tanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Walaupun demikian, kerjasama, koordinasi, dan komunikasi tetap diperlukan untuk menyatukan visi dengan pihak takmir masjid demi kesuksesan dalam proses pelaksanaan (Yasin, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Terdapat beberapa tahapan untuk mengkoordinasikan, bekerjasama, dan menjalankan komunikasi, yang melibatkan rapat internal pengurus. Proses diskusi ini dilakukan secara bertahap dan berulang, dengan jadwal sekitar satu kali seminggu guna memastikan perkembangan yang telah dicapai. Dalam pertemuan tersebut, selain membahas tugas individu, penekanan diberikan pada pentingnya

menyatukan visi atau komando yang seragam. Hal ini bertujuan untuk menghindari hambatan yang mungkin timbul, terutama karena kurangnya komunikasi yang sering menjadi kendala utama. Setelah semua tugas diselesaikan dengan baik, langkah terakhir adalah melakukan pengecekan ulang sebelum proses pelaksanaan dimulai, guna memastikan bahwa semua persiapan telah terpenuhi dengan baik (Yasin, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Masjid (LKSM) Masjid Besar Al-Islah di Kragan melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat setempat. Salah satu program rutin tahunan yang dijalankan adalah khitanan massal. Program ini diselenggarakan sebagai respons terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar masjid yang membutuhkan bantuan. Tujuan utama kegiatan khitanan massal ini adalah membantu keluarga-keluarga yang kesulitan secara finansial agar dapat memberikan khitanan bagi anak-anak mereka. Konsep pelaksanaan program melibatkan kerjasama antara pengurus masjid, puskesmas terdekat, atau bidan yang bersedia memberikan fasilitas medis untuk khitanan massal. Informasi mengenai pelaksanaan kegiatan ini disampaikan kepada masyarakat oleh pengurus masjid. Program ini terbuka untuk semua yang tidak mampu, dan pesertanya tidak terbatas pada masyarakat desa Kragan saja, melainkan juga melibatkan berbagai desa yang tertarik untuk mengikuti program tersebut. Tidak ada batasan kuota, sehingga semua yang mendaftar akan diterima tanpa pembatasan. Pelaksanaan program khitanan massal ini biasanya dilakukan pada sore hari bulan maulid atau rabi'ul awal (Sugiharto, Wawancara, 19 Agustus 2022).

*Kedua*, program santunan anak yatim merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin pada hari-hari besar Islam, seperti hari Maulid Nabi dan Rajab, di Masjid Besar Al-Islah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada anak-anak yatim agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, termasuk kebutuhan pendidikan. Kemudian untuk pelaksanaan dari program santunan anak yatim dimulai dengan pengumpulan data dari anak yatim yang ada di desa Kragan. Kemudian, pihak pengurus LKSM memberikan informasi dengan mengundang anak-anak tersebut untuk hadir dalam kegiatan santunan yang biasanya diselenggarakan pada akhir pengajian hari besar Islam. Anak-anak yatim dipanggil satu per satu untuk mengikuti prosesi penerimaan santunan di depan audiens. Setelah prosesi santunan, anak-anak yatim tersebut dikumpulkan terlebih dahulu, dan langkah terakhirnya adalah melakukan sesi foto bersama (Hasan, Wawancara, 19 Agustus 2022). Bambang Sugiharto menyatakan bahwa setiap tahun kegiatan santunan ini selalu mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah anak yang ikut serta maupun jumlah bantuan yang diberikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah membantu meringankan kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anak yatim (Sugiharto, Wawancara, 19 Agustus 2022).

*Ketiga*, Masjid Besar Al-Islah Kragan juga mempunyai program bantuan perawatan jenazah secara gratis bagi masyarakat desa Kragan yang kurang mampu jika ada keluarga maupun kerabatnya meninggal dunia. Bantuan perawatan ini dimulai dari proses memandikan sampai menguburkan jenazah, serta bantuan duka berupa uang ta'ziah. LKSM masjid besar Al-Islah memberikan segala kebutuhan untuk kegiatan kirim doa sampai 3 hari kematian. Pelayanan ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat melalui fasilitas yang

disediakan oleh masjid (Hasan, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Dalam kegiatan ini, pengurus masjid memberikan bantuan pelayanan kepada individu yang mengalami musibah, seperti pemberian sembako, kebutuhan pemakaman, dan partisipasi dalam menyelenggarakan pengajian untuk keluarga yang terkena dampak. Program ini ditujukan kepada masyarakat kurang mampu di desa Kragan yang menghadapi situasi sulit.

*Keempat*, program layanan arisan kurban. Teknisnya, pengurus LKSM membentuk beberapa kelompok arisan sesuai dengan minat dan antusias masyarakat desa Kragan, di mana satu kelompoknya terdiri dari tujuh orang dengan jumlah seekor sapi. Program ini, menurut ketua Takmir, diadakan dengan tujuan memfasilitasi dan meringankan beban warga yang mau berkorban. Di samping itu, dengan adanya arisan kurban, jumlah warga yang ingin berkorban pun menjadi lebih banyak sehingga daging kurban juga semakin banyak yang bisa dibagikan kepada masyarakat desa. Melalui cara ini, masyarakat dapat belajar untuk ikhlas berbagi kepada sesama sehingga masyarakat desa ikut merasakan kebahagiaan hari raya kurban (Hasan, Wawancara, 19 Agustus 2022).

*Kelima*, melalui UPZISMABES, LKSM masjid Al-Islah melayani pengelolaan zakat, infaq dan shaqadah masyarakat sekitar, baik masyarakat desa Kragan maupun masyarakat umum di luar desa. Pelayanan ini tidak hanya pada pembayaran dan penyaluran saja melainkan juga pengelolaan keuangan yang masuk ke UPZISMABES yang nantinya ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat yang membutuhkan. Unit pengelola zakat, infaq dan shadaqah masjid Al-Islah juga memfasilitasi penyaluran pembayaran zakat, infaq dan shadaqah secara scan banking untuk mempermudah jemaah dari

berbagai daerah yang ingin menyalurkan bantuannya. Penempatan mesin scan banking diposisikan di bagian depan karena mempermudah jemaah melihatnya secara langsung. Menurut Suhardi, pemasangan fasilitas scan banking ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada jemaah yang ingin memberikan kontribusi ke masjid, terutama bagi mereka yang berasal dari luar. Dengan demikian, masjid beradaptasi dengan perkembangan saat ini guna meningkatkan kenyamanan bagi jemaah (Suhardi, Wawancara, 19 Agustus 2022).

*Keenam*, Masjid Besar Al-Islah Kragan merupakan masjid yang mampu memberikan fungsi kemakmuran bagi lingkungan sekitar. Hal ini bisa dilihat dari layanan penyediaan PKL (Pedagang Kaki Lima) yang dikelola oleh masyarakat yang kurang mampu. Menurut ketua bagian imarah, dana shaqadah yang terkumpul oleh UPZISMABES kemudian dikelola sebagai modal usaha untuk kesejahteraan masyarakat. Teknisnya, masyarakat kurang mampu yang membutuhkan modal untuk usaha dipanggil ke masjid. Jika syarat dan ketentuan sudah disetujui, maka kemudian bantuan dicairkan dengan bentuk lapak PKL di sekitar masjid dan uang modal untuk usaha berjualan di lingkungan masjid. Modal nantinya dikembalikan lagi ke masjid untuk dikelola sebagai dana pemberdayaan sosial, tapi keuntungan murni untuk pengelola lapak PKL yang disediakan oleh masjid (Yasin, Wawancara, 19 Agustus 2022). Dengan adanya bantuan ini, masyarakat menjadi sangat terbantu sisi ekonominya. Harapannya, masyarakat desa Kragan menjadi masyarakat yang religius dan sejahtera secara ekonomi.

*Ketujuh*, dalam upaya memberikan pelayanan yang optimal, pengurus LKSM Masjid Besar Al-Islah menyelenggarakan program sosial berupa kegiatan donor darah. Program ini diinisiasi dengan tujuan

memudahkan masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam mendonorkan darahnya kepada relawan dari Palang Merah Indonesia (PMI), yang kemudian akan disalurkan kepada individu yang memerlukan bantuan darah.

Program donor darah ini berkolaborasi dengan PMI Kabupaten Rebang, di mana pihak pengurus masjid bertanggung jawab memfasilitasi sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program tersebut. Melalui kerjasama ini, masjid dapat berperan aktif dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kegiatan donor darah dilaksanakan secara berkala, yakni setiap tiga bulan sekali. Pelaksanaan program ini melibatkan informasi yang disampaikan oleh pengurus masjid kepada masyarakat, memberitahukan bahwa akan diadakan kegiatan donor darah di Masjid Besar Al-Islah. Untuk waktunya sendiri biasanya dilakukan di waktu pagi hari dari mulai pukul 09.00 – 11.30 WIB. Penanggung jawab kegiatan donor darah menyampaikan bahwa antusias dari masyarakat sangat tinggi atas diadakannya program tersebut. Jadi fasilitas yang diberikan pengurus dapat memberikan manfaat bagi para masyarakat di lingkungan masjid. Kemudian terkait hasil kantong darah yang didapatkan kurang lebihnya bisa mencapai 30 kantong dan bisa lebih setiap kali pelaksanaan donor darah (Sugiharto, Wawancara, 19 Agustus 2022).

#### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Proses terakhir dalam manajemen masjid adalah pengawasan, yang bertujuan untuk memantau kemajuan pelaksanaan perencanaan dan mengevaluasi sejauh mana proses tersebut berjalan dengan baik. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi kendala atau hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan manajemen. Ketua Takmir Masjid

Besar Al-Islah Kragan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan, baik secara langsung maupun melalui delegasi tanggung jawab kepada pengurus di berbagai bidang. Koordinasi dilakukan dengan seluruh pengurus, dan jika ada kendala di lingkungan masjid, informasinya disampaikan kepada ketua Takmir untuk dibahas bersama dalam rapat.

Menurut Suhardi, pengawasan dilakukan dengan cara langsung ke lapangan agar kendala yang muncul dapat ditangani secara cepat dan diikuti dengan evaluasi. Upaya yang dilakukan oleh pengurus Masjid Besar Al-Islah Kragan dinilai positif oleh Suhardi, yang mengakui bahwa pengelolaan masjid tersebut telah optimal dalam mencapai tujuannya sebagai agen kesejahteraan masyarakat (Suhardi, Wawancara, 19 Agustus 2022). Secara keseluruhan, tindakan yang diambil oleh pengurus Masjid Besar Al-Islah mencerminkan penerapan manajemen masjid yang efektif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masjid.

## **Pembahasan**

### **Masjid Sebagai Pusat Kesejahteraan Sosial Masyarakat**

Kesejahteraan dapat diartikan sebagai istilah yang menggambarkan kondisi orang atau kelompok yang terlibat di dalamnya dalam keadaan yang baik, makmur, aman, damai, sehat, dan bahagia. Dalam pengertian yang lebih luas, kesejahteraan mencakup pembebasan seseorang dari cengkeraman kemiskinan, kebodohan, dan rasa takut, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai kehidupan yang aman dan sejahtera secara fisik maupun mental (Sodiq, 2016).

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial merujuk pada keadaan dimana

kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi, memungkinkan mereka hidup dengan layak dan berkemampuan untuk mengembangkan diri, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya (Mustofa & Yahya, 2020; Sodik, 2016). Kesejahteraan sosial merupakan kondisi yang diharapkan oleh semua orang. Hal ini dikarenakan setiap orang ingin meningkatkan taraf kebahagiaan, kenyamanan, kualitasnya dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya itu, setiap orang juga ingin memulihkan kondisi sosialnya di hadapan orang lain yang ada di sekelilingnya dengan maksud agar mereka mendapatkan pengakuan dari orang sekitarnya (Sodik, 2016).

Ternyata, mengukur kesejahteraan sosial memang menimbulkan sejumlah tantangan. Kesulitan tersebut muncul karena konsep kesejahteraan sosial mencakup aspek baik subyektif maupun obyektif, dan dapat diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan yang memanfaatkan ukuran-ukuran empiris. Sejumlah ahli ilmu sosial berupaya mengembangkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan indikator statistik, seperti tingkat pengangguran, angka kematian bayi, tingkat kriminalitas, tingkat buta huruf, dan data statistik terkait ekspektasi hidup, pendaftaran murid di sekolah, tingkat kemiskinan, serta kondisi sosial lainnya. Angka kriminalitas yang tinggi, pengangguran, dan kemiskinan, bersama dengan masalah sejenisnya, dianggap sebagai tanda bahwa tingkat kesejahteraan sosial rendah. Sebaliknya, masyarakat yang dengan tingkat pengangguran, kemiskinan, dan kriminalitas yang rendah, serta memiliki ekspektasi hidup tinggi dan tingkat melek huruf yang tinggi, dianggap mencerminkan tingkat kesejahteraan sosial yang tinggi. (Setiawan, 2009).

Oleh karena itu, terdapat beberapa parameter yang dipergunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial, seperti pendapatan, konsumsi

atau pengeluaran keluarga, kondisi tempat tinggal atau lingkungan, fasilitas perumahan, kesehatan anggota keluarga, ketersediaan akses ke layanan kesehatan, pelayanan pendidikan, sarana transportasi, hiburan, dan kebebasan dalam menjalankan kegiatan sosial budaya (Sodiq, 2016).

Selain parameter-parameter yang telah disebutkan, Islam juga mengakui adanya indikator utama kesejahteraan sosial yang bersumber dari surat Al-Quraisy ayat 3-4. Indikator utama ini adalah ketakwaan kepada Tuhan (yang juga Pemilik) Ka'bah, yang dapat menghilangkan lapar dan rasa takut. Indikator ini mencerminkan pembangunan mental dalam perspektif Islam, mengingat pemenuhan aspek materi tidak secara otomatis menghasilkan kebahagiaan. Banyak contoh orang yang memiliki harta melimpah, rumah mewah, dan kendaraan berlimpah, namun hatinya tetap gelisah dan tidak merasa tenang. Beberapa bahkan sampai mengakhiri hidup dengan bunuh diri, meskipun semua kebutuhan materi mereka telah terpenuhi. Oleh karena itu, ketergantungan manusia pada Tuhannya, yang diwujudkan dalam ketakwaan yang ikhlas, dianggap sebagai indikator utama kesejahteraan sosial dalam perspektif Islam. (Sodiq, 2016).

Lebih dari itu, masjid memiliki peran strategis sebagai tempat ibadah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad Saw. memberikan contoh tentang multifungsi masjid dalam mengurus berbagai kepentingan umat, termasuk di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, dan lain sebagainya. Shihab (1999) menyebutkan sepuluh fungsi Masjid Nabawi dalam penelitiannya, yaitu: (1) tempat ibadah; (2) konsultasi dan komunikasi masalah sosial, ekonomi, dan budaya; (3) pendidikan; (4) santunan sosial; (5) latihan dan persiapan peralatan militer; (6) pengobatan korban perang; (7) perdamaian

dan penyelesaian sengketa; (8) penerimaan tamu; (9) penanganan tahanan; dan (10) pusat penerangan atau pembelaan agama. Kesepuluh fungsi ini perlu dicontoh secara kontekstual oleh umat Islam, pengurus masjid, pemerintah, dan pemimpin umat sebagai langkah peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat berbasis masjid.

Pada zaman keemasan Islam, masjid mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Umumnya, penyempurnaan masjid mencakup beberapa aspek, termasuk: Pertama, aspek *bissiyah* (bangunan). Ini karena Islam tidak mengatur bentuk bangunan masjid, memberikan kebebasan kepada umat Islam selama bangunan itu berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat. Kedua, aspek *maknawiyah* (tujuan). Pada zaman Rasulullah saw, pembangunan masjid memiliki dua tujuan: pertama, sebagai tempat ibadah dan pusat kesejahteraan umat dengan dasar takwa; kedua, sebagai upaya untuk menyatukan umat Islam dan mencegah konflik internal. Ketiga, aspek *ijtima'iyah* (kegiatan). Kegiatan masjid dapat dilihat dari ruang lingkup kelembagaan masjidnya (Wijaya, 2021).

Contohnya, dalam bidang ekonomi, masjid dapat berperan sebagai pusat manajemen zakat, infaq, dan sedekah. Masjid bahkan memiliki misi ekonomi dengan mengimplementasikan keadilan distribusi kekayaan melalui pengelolaan institusi baitul mal. Oleh karena itu, pada zaman Rasulullah hingga tabi'in, masjid dapat memberikan pekerjaan kepada pengangguran, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan ikut membantu menyelesaikan masalah-masalah kesehatan dan sosial (Wijaya, 2021). Bahkan, pada masa tersebut, Masjid Nabawi dijadikan sebagai pusat administrasi keuangan negara, yang dikenal sebagai Baitul Māl wa Tamwīl. Mekanisme pengelolaan harta berupa hewan ternak dari zakat mal tidak disimpan di baitul mal, tetapi dibiarkan di alam terbuka. Kemudian, harta

yang menjadi sumber penghasilan negara disimpan dalam jangka waktu singkat sebelum didistribusikan kepada masyarakat, sehingga tidak ada sisa sedikitpun. Distribusi tersebut dapat berupa bantuan kebutuhan sehari-hari atau modal usaha. Dalam konteks ini, fungsi masjid berupaya memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier bagi setiap individu (Siswanto, 2005).

Sejarah awal perkembangan Islam di kepulauan Nusantara mencerminkan adanya masjid dengan berbagai fungsi. Sebagai contoh, Masjid Demak, yang didirikan oleh Wali Songo, tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, melainkan juga menjadi pusat perkembangan kebudayaan dan politik Islam, terutama di tanah Jawa. Artinya, kehadiran Wali Songo dan Masjid Demak bertujuan untuk mendukung dan mengukuhkan keberadaan kerajaan Islam yang baru terbentuk di wilayah tersebut (Huda, 2007). Pada era tersebut, ada tiga lembaga yang saling bersinergi, meliputi: (1) keraton sebagai pusat pemerintahan; (2) masjid dan padepokan sebagai pusat kegiatan keagamaan; dan (3) pasar sebagai pusat kegiatan perdagangan (Arif, 2008).

Dengan mengacu pada penjelasan dari berbagai telaah di atas, dapat disimpulkan bahwa peran masjid sebagai institusi keagamaan dalam Islam tidak hanya terbatas pada dimensi teologis untuk mengatur hubungan antara umat Muslim dan Tuhan mereka, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Dimensi ini memungkinkan umat Islam untuk berinteraksi secara sosial serta melakukan transformasi nilai-nilai ekonomi dan budaya Islam.

## **Kesejahteraan Sosial Masyarakat di Sekitar Masjid Besar Al-Islah Kragan Rembang**

Masjid Besar Al-Islah tidak hanya menjadi tempat beribadah umat muslim saja, melainkan juga menjadi pusat kegiatan keagamaan khususnya bagi warga sekitar desa Kragan. Tidak hanya itu, masyarakat desa Kragan dan sekitarnya juga sangat mengharapkan keberadaan masjid ini juga bisa membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sekitarnya. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa warga sekitar masjid yang bisa dikatakan masuk dalam kategori tidak mampu. Artinya, hasil pendapatan dari pekerjaan belum bisa mencukupi kebutuhan pokok mereka.

Pendapatan mereka rata-rata masih di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK). Di mana kebanyakan warga sekitar bekerja sebagai buruh tani, kuli bangunan, supir truk, tukang becak dan tukang ojek yang penghasilannya masih di bawah Rp. 1.000.000 (Observasi, 12 Juli 2022), padahal UMK kabupaten Rembang jumlahnya Rp 1.874.322,05 (Ratriani, 2022). Ketimpangan sosial pun terlihat antara warga yang kaya dan warga yang kurang mampu. Kebanyakan warga yang kurang mampu tinggal di rumah yang kurang layak, bahkan ada juga yang masih dengan bangunan semi permanen yang didirikan di tanah milik orang lain (Observasi, 12 Juli 2022). Di sini peran Islam sebagai agama yang menjamin kesejahteraan umatnya sangat ditunggu-tunggu. Dalam hal ini, masjid dituntut untuk bisa mengambil peran tersebut demi terwujudnya kesejahteraan sosial umat muslim.

Masjid Besar Al-Islah Kragan juga berusaha membantu menyejahterakan masyarakat dengan program-programnya. Upaya ini dilakukan tidak lain adalah agar masjid kembali lagi fungsinya yang tidak hanya menjadi tempat beribadah melainkan juga pusat peradaban yang bisa memberikan manfaat kepada umat muslim baik di bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial.

Di bidang keagamaan dan pendidikan, masjid besar Al-Islah memiliki Majelis Taklim dan TPQ Al-Islah yang mencetak generasi cinta Al-Qur'an dan tafaqquh fi ad-din. TPQ ini aktif setiap hari selain hari Jumat dimulai setelah shalat Ashar sampai jam 17.15 WIB. Sementara Majelis Taklim aktif setiap hari. Sedangkan di bidang ekonomi dan sosial, masjid besar Al-Islah memiliki Lembaga Kesejahteraan Sosial Masjid (LKSM) sebagai wadah penghimpun dan penyaluran dana dari masyarakat untuk masyarakat. Mulai dari khitanan masal, santunan anak yatim, bantuan layanan PKL sampai dengan kegiatan donor darah, sebagaimana termaktub di atas, merupakan salah satu bentuk kepedulian masjid besar Al-Islah terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Tidak hanya itu, masjid ini juga mengadakan kegiatan Jumat berkah dengan memberikan makan dan minum gratis setelah shalat Jumat.

Kemudian, berdasarkan hasil pengamatan terhadap fenomena di lapangan dan hasil wawancara secara langsung kepada masyarakat sekitar masjid, maka peneliti kemudian melakukan analisis mengenai tingkat kesejahteraan sosial masyarakat sekitar masjid. Hasil analisis bisa dilihat sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Khitan massal

Sebelum adanya program ini, masyarakat tertuju mengalami kesulitan biaya khitan secara medis sehingga kebanyakan khitan secara tradisional di mana proses penyembuhannya lama dan sakit. Adanya program ini dapat terbantu dengan khitan secara medis yang gratis atau bebas biaya dengan proses penyembuhan yang sebentar dan tanpa rasa sakit. Ada pun indikator yang digunakan pada kegiatan ini adalah kemudahan pelaksanaan khitan gratis secara medis dan proses penyembuhannya yang sebentar.

## 2. Pelaksanaan Santunan Anak Yatim

Kendala sebelum adanya program ini adalah anak yatim tidak memiliki untuk biaya sekolah. Hadirnya program ini dapat meringankan beban karena para anak yatim dapat membayar biaya sekolah dan melanjutkan pendidikannya. Sedangkan indikator keberhasilan program ini adalah kemudahan anak yatim melanjutkan jenjang pendidikan.

## 3. Perawatan Jenazah dan Bantuan Duka

Sebelum adanya program ini, para dhuafa' harus berhutang untuk penghormatan kepada keluarganya yang meninggal, mulai dari proses perawatan jenazah sampai dengan kirim doa selama 3 hari. Adanya program ini membantu dhuafa', sehingga tidak perlu berhutang lagi, karena untuk kebutuhan pokok perawatan jenazah dan kirim doa sampai 3 hari dibantu LKSM. Indikator keberhasilan program adalah berkurangnya pengeluaran untuk perawatan jenazah dan kirim doa selama 3 hari.

## 4. Layanan Arisan Kurban

Kurban pada umumnya di wilayah masjid Al-Islah hanya dilakukan oleh orang-orang kaya yang sehingga daging kurban tidak bisa mencukupi dibagikan kepada seluruh dhuafa' yang jumlahnya banyak. Masyarakat banyak yang bisa berkorban dengan adanya program ini, bahkan dhuafa' pun bisa berkorban dengan adanya arisan kurban sehingga daging kurban jumlahnya banyak dan bisa dibagikan secara rata kepada masyarakat. Sehingga masyarakat khususnya dhuafa' bisa merasakan daging kurban setiap tahunnya.

## 5. Pelaksanaan UPZISMABES (Unit Pengelola Zakat, Infaq dan Shadaqah Masjid Besar) Al-Islah

Terdapat beberapa permasalahan yang perlu bantuan dari

UPZISMABES, diantaranya adalah para dhuafa' tidak bisa membayar biaya kesehatan sehingga tidak mendapatkan layanan kesehatan, tidak ada sajian makan siang gratis untuk pada dhuafa; Tidak ada insentif untuk guru ngaji. Hadirnya UPZISMABES dapat membantu mengatasi masalah tersebut melalui penyelenggaraan layanan kesehatan, para dhuafa' dapat menikmati makan siang gratis melalui Jumat berkah, dan ada tambahan insentif bagi guru ngaji. Dengan demikian dapat memudahkan mendapatkan pelayanan kesehatan, hilangnya rasa lapar karena mendapat jaminan makan siang gratis meskipun hanya hari Jumat, bertambahnya pendapatan guru ngaji.

#### 6. Layanan PKL (Pedagang Kaki Lima)

Adapun kendala sebelum adanya program PKL diantaranya mengalami kendala modal dan usaha tidak berkembang, serta mengalami kendala lapak atau ruko untuk usaha. Hadirnya program Layanan PKL sangat membantu masyarakat yang membutuhkan modal sehingga terpenuhi, lapak atau ruko disediakan sehingga usaha yang dijalankan semakin berkembang. Indikator keberhasilannya adalah kemudahan pekerjaan dan peningkatan pendapatan.

#### 7. Layanan Donor Darah

Kendala sebelum adanya program ini, kesulitan mencari pendonor darah jika ada masyarakat sekitar masjid khususnya yang membutuhkan donor darah. Adanya program ini membantu persediaan darah dengan bermacam-macam golongan terpenuhi sehingga memudahkan bagi yang membutuhkan donor darah. Indikator kesejahteraannya adalah kemudahan dalam mencari darah dengan berbagai macam golongan.

Dari penjabaran pelaksanaan program di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kesejahteraan yang didapat oleh para penerima

program Lembaga Kesejahteraan Sosial Masjid (LKSM) Masjid Besar Al-Islah Kragan. Peningkatan tersebut berupa adanya pekerjaan bagi yang sebelumnya kesulitan kerja, pendapatan yang meningkat, pengeluaran konsumsi yang berkurang, bertambahnya kebahagiaan dhuafa' dalam hal mendapatkan daging, kemudahan melanjutkan jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan layanan kesehatan dan donor darah, kemudahan mendapatkan bantuan perawatan jenazah dan kirim doa, serta kemudahan mendapatkan bantuan khitan medis secara gratis.

Memang diakui bahwa semua program Lembaga Kesejahteraan Sosial Masjid (LKSM) Masjid Besar Al-Islah Kragan tersebut sejatinya belum bisa menyejahterakan masyarakat secara keseluruhan, namun setidaknya sedikit banyak ada upaya dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Masjid (LKSM) Masjid Besar Al-Islah Kragan yang dapat meringankan kesulitan yang dihadapi oleh kaum dhuafa' khususnya di sekitar masjid. Ke depan, program LKSM Masjid Besar Al-Islah Kragan diharapkan dapat lebih meningkatkan kesejahteraan sosial para penerima program.

## **Kesimpulan**

Masjid Besar Al-Islah berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui fungsi manajerial, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses perencanaan dilakukan melalui musyawarah untuk merencanakan program kerja, menata kepengurusan bagian kesejahteraan sosial, serta menentukan langkah-langkah efektif dalam penghimpunan dan penyaluran dana fundraising. Langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, yang dilakukan dengan mengelompokkan sumber daya dan membagi tugas sesuai keputusan musyawarah. Tahapan melibatkan rapat bersama penasehat, pengurus takmir, irmas, warga, dan pemdes.

Dalam rapat tersebut, dibahas program yang akan dilaksanakan, termasuk pembentukan Lembaga Kesejahteraan Sosial Masjid (LKSM) sebagai wadah penghimpunan dan penyaluran dana fundraising. Proses ini melibatkan pemilihan ketua lembaga, yang kemudian dapat mengelola kepengurusan dan aturan LKSM serta melaksanakan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana fundraising.

Proses pelaksanaan program kesejahteraan sosial di Masjid Besar Al-Islah melibatkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Masjid (LKSM) sebagai pelaksana utama, sementara pembina tetap berasal dari kepengurusan takmir masjid. LKSM memiliki tanggung jawab penuh terhadap kegiatan kesejahteraan sosial, termasuk khitanan masal, santunan anak yatim, perawatan jenazah, bantuan duka, layanan arisan kurban, UPZISMABES (Unit Pengelola Zakat, Infaq dan Shadaqah Masjid Besar) Al-Islah, layanan PKL, dan layanan donor darah. Program-program yang dihasilkan oleh LKSM berhasil meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar, termanifestasi dalam peningkatan pekerjaan, pendapatan, pengurangan pengeluaran konsumsi, kebahagiaan dhuafa', kemudahan akses pendidikan, pelayanan kesehatan, bantuan perawatan jenazah, serta bantuan khitan medis gratis.

## Referensi

- ‘Āsyūr, M. al-Ṭāhir I. (1997). *Al-Tahḥīr Wa Al-Tanwīr* (D. S. li an-N. wa At-Tauzi’ (ed.)).
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif* (F. Mustafid (ed.)). LKiS.
- Auliyah, R. (2014). Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taḥwā dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangakalan. *Competence (Journal of Management Studies)*, 8(1), 76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/kompetensi.v8i1.650>

- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. Willey.
- Bungin, H. M. B. (2008). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Dihni, V. A. (2022). *Jawa Barat Punya masjid Terbanyak di Indonesia: 10 Provinsi dengan Jumlah Masjid Terbanyak (Mei 2022)*. databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/17/jawa-barat-punya-masjid-terbanyak-di-indonesia>
- Fadhilah, U. N., & Aminah, A. N. (2018). Pengelolaan Masjid tak Mewakili Harapan Generasi Muda. *Republika*.
- Gazalba, S. (1994). *Mesjid pusat ibadat dan kebudayaan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Hasibuan, H. A. (2020). Urgensi Manajemen Masjid dalam Proses Dakwah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK LAIN Padangsidimpuan*, 2(2), 367–382. <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/3346>
- Hentika, N. P. (2016). Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis Terhadap Handicap Internal Takmir dalam Pengembangan Manajemen Masjid. *Jurnal MD (Jurnal Manajemen Dakwah)*, 2(2), 161–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jmd.2016.%25x>
- Hidayat, M. R. T. (2020). Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Peran Dan Fungsi Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(3), 285–304. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i3.2106>
- Huda, N. (2007). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Isa, M. (2018). Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Pengurus Masjid terhadap Perbankan Syariah. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/v3i1.1240>
- Mannuhung, S., Tenrigau, A. M., & D, D. (2018). Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v1i1.69>

- Maros, F., Elite, J., Tambunan, A., & Koto, E. (2016). *Penelitian Lapangan Field Research*. Universitas Sumatera Utama.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UIP.
- Mukhtar, U., & Hafil, M. (2018). Survei: Hanya 33;6 Persen Pemuda Muslim Indonesia ke Masjid. *Republika*.  
<https://www.republika.co.id/berita/pciql3430/survei-hanya-336-persen-pemuda-muslim-indonesia-ke-masjid>.
- Mulyana. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Tematik Konsep Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), 203–221.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tajdid.v3i2.296>
- Mustofa, & Yahya, I. H. (2020). Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Baitul Mukminin Gedangan Sidoarjo). *Al-Bubuts e-Journal*, 16(1), 33–49.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30603/ab.v16i1.1763>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial. *TASAMUH*, 17(1), 245–264.  
<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>
- Rukmana, N. (2002). *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*. Mawardi Prima.
- Saputra, A., & Kusuma, B. M. A. (2017). Revitalisasi Masjid dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Rakyat. *Al-*

*Idarah (Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam)*, 1(1), 1–16.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v1i1.1522>

- Setiawan, H. H. (2009). Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) di Indonesia. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 5(3), 208–222.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1786>
- Shihab, M. Q. (1999). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Siswanto. (2005). *Panduan Praktis Organisasi Remas*. Al-Kautsar.
- Sodiq, A. (2016). Konsep Kesejahteraan dalam Islam. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 380–405.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/equilibrium.v3i2.1268>.  
ISSN 2502-8316
- Suherman, E. (2012). *Manajemenn Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Alfabeta.
- Wijaya, A. (2021). *Masjid Insight: Menjadi Sahabat Masjid dalam Memberdayakan Umat*. Expose.

### **Wawancara**

- Fatah, Abdul. Ketua Bidang riayah Masjid Besar Al-Islah Desa Kragan, Wawancara, 19 Agustus 2022.
- Hasan, Alimun. Ketua Takmir Masjid Besar Al-Islah Desa Kragan, Wawancara, 19 Agustus 2022.
- Sugiharto, Bambang. Sekertaris Masjid Besar Al-Islah Desa Kragan, Wawancara, 19 Agustus 2022.
- Suhardi, Wakil Ketua Takmir Masjid Besar Al-Islah Desa Kragan, Wawancara, 19 Agustus 2022.
- Yasin, Ketua Bidang imarah Masjid Besar Al-Islah Desa Kragan, Wawancara, 19 Agustus 2022.